
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KEDELAI DI KOTA BANDUNG

FACTORS AFFECTING SOYBEAN DEMAND IN BANDUNG CITY

Rizal Aji Santoso*¹, Riantin Hikmah Widi², Candra Nuraini³

^{1,2,3} Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

*E-mail corresponding: rizalsantos148@gmail.com

Dikirim : 5 November 2023

Diperiksa : 5 November 2023

Diterima: 29 November 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat permintaan kedelai di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis data sekunder. Data sekunder terdiri dari permintaan kedelai, harga kedelai, harga daging ayam, harga beras medium, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita dalam semester dari tahun 2011 sampai 2022. Penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS (versi 26) sebagai alat bantu dalam proses analisis. Hasil analisis menyatakan bahwa nilai dari koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,877. Secara bersama-sama variabel independen yang digunakan berpengaruh secara nyata terhadap permintaan kedelai di Kota Bandung dengan tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Sementara secara parsial variabel yang berpengaruh nyata adalah harga kedelai, harga beras medium, dan pendapatan perkapita dengan tingkat kepercayaan masing-masing sebesar 95 persen. Sedangkan variabel harga daging ayam dan variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kota Bandung.

Kata Kunci : Permintaan, Pengaruh, Kedelai, Harga.

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that can influence the level of soybean demand in the city of Bandung. This research employs a quantitative descriptive method with a secondary data analysis approach. The secondary data consists of soybean demand, soybean price, chicken meat price, medium rice price, population, and per capita income in the first semester from 2011 to 2022. The analysis tool used in this research is multiple linear regression analysis with the assistance of SPSS software (version 26). The analysis results indicate that the coefficient of determination (R^2) is 0.877. Collectively, the independent variables used significantly influence soybean demand in Bandung with a confidence level of 99 percent. While individually, the significant influencing variables are soybean price, medium rice price, and per capita income with confidence levels of 95 percent each. On the other hand, chicken meat price and population do not have a significant impact on soybean demand in Bandung.

Keywords: Demand, Influence, Soybean, Price.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini masih terdapat permasalahan dalam usaha untuk mencapai ketahanan pangan nasional.

Menurut Kristiawan (2021), salah satu permasalahan utama dalam ketahanan pangan dalam skala nasional terletak

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KEDELAI DI KOTA BANDUNG

Rizal Aji Santoso*¹, Riantin Hikmah Widi², Candra Nuraini³

pada ketersediaan pangan yang disebabkan oleh menurunnya tingkat produksi pangan per-kapita, terutama pada komoditas tanaman pangan dan hortikultura, yang terjadi terutama pada saat mendekati waktu krisis maupun saat waktu krisis. Pertumbuhan permintaan komoditas pangan yang lebih cepat dibanding pertumbuhan ketersediaan pangan juga dapat menghambat tercapainya ketahanan pangan nasional (Ludianzah, 2010).

Terdapat beberapa komoditas pangan yang masih belum bisa terpenuhi permintaannya dengan produksi lokal, salah satunya adalah komoditas kacang kedelai. Tingkat Produksi kedelai Indonesia masih belum dapat mencukupi permintaan kedelai nasional. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, 2022).

Tabel 1. Perkembangan Produksi, Permintaan, dan Impor Kedelai Indonesia (2017-2021)

Tahun	Produksi Kedelai		Permintaan Kedelai		Impor Ton
	Ton	Persentase (%)	Ton	Persentase (%)	
2017	538.728	-37	2.428.273	12	2.671.914
2018	982.598	82	2.448.480	1	2.585.809
2019	424.189	-57	3.186.612	30	2.670.086
2020	632.326	49	3.224.888	1	2.475.287
2021	613.318	-3	3.255.365	1	2.603.532
Rata-rata		6,8		9	

Sumber : PUSDATIN Kementerian Pertanian & Badan Pusat Statistik (diolah)

Pada tabel 1, angka permintaan kedelai Indonesia di tahun 2021 adalah sebesar 3.255.365 ton, sementara angka produksi kedelai nasional di tahun yang sama adalah sebesar 613.318 ton atau hanya 19 persen (Pusdatin Kementerian Pertanian, 2022). Oleh karena itu, pemerintah mengadakan impor kedelai guna memenuhi permintaan kedelai nasional, Pada tahun 2021, pemerintah melakukan impor kedelai sebesar 2.603.532 ton. Impor kedelai dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga kebutuhan pangan dalam negeri. Namun, apabila impor dilakukan secara

berlebihan, maka impor dapat menurunkan PDB dan devisa dari Indonesia itu sendiri. Swasembada kedelai harus dapat dicapai karena ketergantungan kedelai impor dengan kuantitas yang makin besar berpotensi dapat menimbulkan musibah terutama bila harga kedelai dunia mengalami kenaikan harga yang sangat tinggi akibat stok menurun. Selain itu, dampak impor kedelai berlebihan juga menurunkan motivasi petani untuk menanam kedelai (Supadi, 2009).

Jawa Barat merupakan provinsi dengan permintaan kedelai terbesar

kedua di Indonesia dengan total permintaan di tahun 2021 adalah sebesar 383.380 ton atau sekitar 12 persen dari total permintaan kedelai di Indonesia, dengan konsumsi per kapita sebesar 7,86 kg/kap/tahun (Pusdatin Kementerian Pertanian, 2022).

Kota Bandung sendiri adalah ibukota dari Provinsi Jawa Barat yang menjadi pusat perekonomian, pemerintahan, dan memiliki jumlah penduduk yang banyak. Sebagai pusat perekonomian Provinsi Jawa Barat, Kota Bandung menduduki posisi kedua sebagai daerah dengan Produk Domestik Regional Bruto terbesar kedua dari 37 kabupaten dan kota dengan PDRB sebesar Rp 211 miliar atau 13 persen dari PDRB Jawa Barat (Badan Pusat Statistik, 2022).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan jumlah penduduk sama-sama mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat permintaan (Mirah dan Wayan, 2021). Termasuk permintaan kedelai itu sendiri. Permintaan kedelai yang besar mendorong peneliti untuk menganalisis apakah faktor-faktor seperti pendapatan perkapita, jumlah penduduk, harga kedelai, dan harga komoditas lain dapat berpengaruh terhadap konsumsi kedelai. Oleh karena itu penulis melakukan

penelitian analisis permintaan kedelai di Kota Bandung.

Berdasarkan deskripsi tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat permintaan kedelai di Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu wilayah Kota Bandung dengan menggunakan data sekunder persemester dengan rentang waktu (*time series*) 12 tahun. Yaitu, sejak tahun 2011 hingga tahun 2022. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif. Variabel-variabel yang digunakan adalah

1. Permintaan kedelai (Y), yaitu banyaknya kedelai yang dikonsumsi oleh penduduk di Kota Bandung pada semester bersangkutan dan dinyatakan dalam bentuk ton/semester.
2. Harga kedelai (X1) adalah nilai uang yang diperlukan untuk memperoleh satu kilogram kedelai pada semester bersangkutan. Dinyatakan dalam satuan rupiah/kg.
3. Harga daging ayam (X2) adalah nilai uang yang diperlukan untuk memperoleh satu kilogram daging ayam broiler pada semester bersangkutan. Dinyatakan dalam satuan rupiah/kg.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KEDELAI DI KOTA BANDUNG

Rizal Aji Santoso*¹, Riantin Hikmah Widi², Candra Nuraini³

4. Harga beras medium (X3) adalah nilai uang yang diperlukan untuk memperoleh satu kilogram beras jenis medium pada semester bersangkutan..
5. Jumlah penduduk Kota Bandung (X4) merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) maupun orang asing yang telah menetap dan bertempat atau berniat menetap di Kota Bandung selama 1 tahun. Dinyatakan dalam satuan jiwa.
6. Pendapatan per kapita (X5) adalah rata-rata pendapatan per kapita masyarakat Kota Bandung per semester. Pendapatan per kapita didapatkan dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun bersangkutan dibagi dengan jumlah penduduk pada semester bersangkutan yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan kedelai di Kota Bandung adalah dengan menggunakan uji regresi linier berganda dengan model matematis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan :

Y = Permintaan kedelai (ton)

a_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi

X_1 = Harga kedelai (Rp/kg)

X_2 = Harga daging ayam (Rp/kg)

X_3 = Harga beras medium (Rp/kg)

X_4 = Jumlah penduduk (jiwa)

X_5 = Pendapatan perkapita (Rp/kg)

Sebelum melakukan uji regresi linier berganda, uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu. Menurut Digdowiseiso (2017) uji asumsi klasik merupakan uji yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis regresi agar dapat menghasilkan persamaan regresi yang valid sehingga dapat digunakan dalam memproyeksikan sebuah permasalahan. Penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Sebagai uji asumsi klasik.

Selanjutnya adalah mengevaluasi model yang digunakan dengan menggunakan uji koefisien determinasi (R^2). Uji R^2 untuk menganalisis seberapa besar variabel-variabel independen dalam menentukan perubahan terhadap nilai variabel dependennya. Nilai dari koefisien determinasi terletak diantara angka nol dan angka satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar hasil koefisien determinasi, maka semakin baik variabel independen yang dipakai dalam memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memproyeksikan variasi terhadap variabel dependennya (Santosa dan Hamdani, 2007)

Uji F, dilakukan dalam menguji seberapa signifikan pengaruh dari semua variabel independen secara bersama-sama kepada variabel dependennya (Sumitro, 2013). Tingkat signifikansi (p) yang digunakan adalah 0,01. Maka tingkat kesalahan yang dapat diterima yaitu satu persen serta tingkat kepercayaan atau signifikansi sebesar 99 persen.

Hipotesis yang digunakan yaitu :

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 \dots = \beta_6 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap permintaan kedelai di Kota Bandung.
- b. $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \dots \neq \beta_6 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan kedelai di Kota Bandung.

Dasar pengambilan keputusan pada uji F adalah :

- a. Nilai signifikansi $< p$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap tingkat permintaan kedelai di Kota Bandung.
- b. Nilai signifikansi $> p$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat permintaan kedelai di Kota Bandung.

Uji-t dilakukan untuk menguji seberapa signifikan pengaruh dari masing-masing variabel independen (X) kepada variabel dependennya (Y) (Sumitro, 2013). Tingkat signifikansi (p) yang digunakan adalah 0,05. Maka tingkat kesalahan yang dapat diterima yaitu lima persen serta tingkat kepercayaan atau signifikansi sebesar 95 persen.

Hipotesis yang digunakan adalah :

- a. $H_0 : \beta_i = 0$, artinya variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan kedelai di Kota Bandung.
- b. $H_1 : \beta_i \neq 0$, artinya variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 secara parsial berpengaruh terhadap permintaan kedelai di Kota Bandung.

Dasar pengambilan keputusan pada uji t adalah :

- a. Nilai signifikansi $< p$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variabel independen secara individu mempunyai pengaruh terhadap tingkat permintaan kedelai di Kota Bandung
- b. Nilai signifikansi $> p$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variabel independen secara individu tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat permintaan kedelai di Kota Bandung.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KEDELAI DI KOTA BANDUNG

Rizal Aji Santoso*¹, Riantin Hikmah Widi², Candra Nuraini³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji asumsi klasik meliputi uji normalitas memakai uji kolmogorov-smirnov, uji multikolinearitas

dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), uji autokorelasi dengan memakai *run test*, dan uji heteroskedastisitas dengan uji glesjer.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Metode Uji	Nilai Hasil	Kesimpulan
Multikolinearitas	VIF	X ₁ : 3,211 X ₂ : 7,559 X ₃ : 8,956 X ₄ : 3,179 X ₅ : 9,912	Tidak terjadi gejala multikolinearitas.
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	0,200 ^{c,d}	Data terdistribusi dengan normal.
Autokorelasi	Run Test	0,835	Tidak terjadi gejala autokorelasi.
Heteroskedastisitas	Glesjer	X ₁ : 0,553 X ₂ : 0,709 X ₃ : 0,105 X ₄ : 0,419 X ₅ : 0,065	Data bersifat homoskedastisitas.

Dalam hasil pengujian asumsi klasik di tabel 2, diketahui bahwa data yang digunakan memenuhi masing-masing kriteria yang diperlukan dalam uji

asumsi klasik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dapat dilakukan pengujian selanjutnya.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R	R Square
0,936 ^a	0,877

Berdasarkan pengujian pada tabel 3, didapat nilai R² yaitu sejumlah 0,877. Hal ini mengindikasikan banyak sebanyak 87,7 persen perubahan dari permintaan kedelai di Kota Bandung dapat dijelaskan

oleh variabel independen yang dipakai. Sementara itu, 12,3 persen sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Seperti komoditas lain, selera, dan preferensi konsumen.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (F)

F _{hitung}	Sig.
25.583	0,000 ^b

Berdasarkan hasil analisis uji F pada tabel 4. didapat nilai signifikansinya yaitu 0,000. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut, disimpulkan bahwa hipotesis H₀

ditolak dan hipotesis H₁ diterima, atau variabel-variabel independen yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan

kedelai di Kota Bandung pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Hal ini ditunjukkan pada nilai signifikansi /

probabilitas yang lebih kecil dari nilai $p = 0,01$ (Nilai signifikansi $< 0,01$).

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (t)

Model	Koefisien Regresi (B)	t _{hitung}	Sig.
(Constant)	21.353,91	0,636	0,533
Harga Kedelai	-0,606	-2,280	** 0,035
Harga Ayam Broiler	-0,048	-0,293	0,773
Harga Beras	1,685	2,329	** 0,032
Jumlah Penduduk	-0,007	-0,486	0,633
Pendapatan Perkapita	0,0003	2,700	** 0,015

Berdasarkan hasil koefisien regresi pada uji-t yang terdapat pada Tabel 5 maka

didapat model matematis sebagai berikut

$$Y = 21353.91 - 0,606^{**} X_1 - 0,048 X_2 + 1,685^{**} X_3 - 0,007 X_4 + 0.0003^{**} X_5$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas nilai konstanta adalah 21.353,91. Hal ini menandakan bahwa jika semua variabel independen yang digunakan pada penelitian ini sama dengan nol, maka permintaan kedelai di Kota Bandung sebesar 21.353,91 ton. Hasil dari uji t pada tabel 5 akan memberikan interpretasi hasil sebagai berikut :

Nilai koefisien regresi dari variabel harga kedelai bertanda negatif dengan nilai sebesar 0,606. Hal ini menandakan bahwa jika harga kedelai di Kota Bandung meningkat sebesar Rp 1/kg maka permintaan kedelai di Kota Bandung akan mengalami penurunan sebesar 0,606 ton dan berlaku sebaliknya.

a. Harga Kedelai

b. Daging Ayam

Pada hasil uji-t yang terdapat di tabel 5, pada variabel harga kedelai diketahui nilai signifikansinya adalah 0,035 lebih kecil dari 0,05 ($0,035 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti harga kedelai signifikan atau berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kota Bandung.

Nilai koefisien regresi dari variabel harga daging ayam bertanda negatif dengan nilai sebesar 0,048. Hal ini menandakan jika harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar Rp 1/kg maka permintaan kedelai di Kota Bandung akan mengalami penurunan sebesar 0,048 ton. Akan tetapi dari hasil uji-t pada tabel 5, pada variabel harga daging ayam diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,773, lebih besar dari 0,05 ($0,773 > 0,05$). Berdasarkan

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KEDELAI DI KOTA BANDUNG

Rizal Aji Santoso*¹, Riantin Hikmah Widi², Candra Nuraini³

hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti harga daging ayam tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kota Bandung. Maka sulit untuk menyimpulkan bahwa perubahan dari permintaan kedelai di Kota Bandung pada rentang waktu penelitian, disebabkan oleh perubahan harga daging ayam.

c. Harga Beras Medium

Dari hasil uji-t pada tabel 5, variabel harga beras diketahui nilai signifikansinya adalah 0,032 lebih kecil dari 0,05 ($0,032 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti harga beras signifikan atau berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kota Bandung.

Nilai koefisien regresi dari variabel harga beras beranda positif dengan nilai sebesar 1,685. Hal ini menyatakan bahwa jika harga beras medium di Kota Bandung meningkat sebesar Rp 1/kg maka permintaan kedelai di Kota Bandung akan meningkat sebesar 1,685 ton dan berlaku sebaliknya.

d. Jumlah Penduduk

Nilai koefisien regresi dari variabel jumlah penduduk bertanda negatif dengan nilai sebesar 0,007. Hal ini menandakan jika penduduk Kota Bandung mengalami kenaikan sebesar 1

orang, maka permintaan kedelai di Kota Bandung akan mengalami peningkatan sebesar 0,007 ton. Akan tetapi pada hasil uji-t di tabel 5, variabel jumlah penduduk memiliki nilai signifikansi sebesar 0,633 lebih besar dari 0,05 ($0,773 > 0,05$). Berdasarkan hasil uji t tersebut maka disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti jumlah penduduk di Kota Bandung tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kota Bandung.

e. Pendapatan Perkapita

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel 5, variabel pendapatan perkapita memiliki nilai signifikansi sebesar 0,015 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,015 < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh nyata atau signifikan terhadap permintaan kedelai di Kota Bandung.

Nilai koefisien regresi dari variabel pendapatan perkapita bertanda positif dengan nilai sebesar 0,0003. Hal ini menandakan bahwa jika pendapatan perkapita masyarakat Kota Bandung meningkat sebesar 1 rupiah, maka permintaan kedelai di Kota Bandung akan mengalami kenaikan sebesar 0,0003 ton dan berlaku sebaliknya.

KESIMPULAN

Secara simultan, harga kedelai, harga daging ayam, harga beras medium, jumlah penduduk, dan pendapatan

perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan kedelai di Kota Bandung. Sedangkan secara parsial, harga kedelai, harga beras medium, dan pendapatan perkapita berpengaruh secara nyata terhadap permintaan kedelai di Kota Bandung. Sedangkan harga daging ayam dan jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata pada permintaan kedelai di Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfid, F., & dkk. (2022). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Tangerang: Media Sains Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2011*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2013). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2012 (Modul Gabungan)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2013). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2013 (Modul Gabungan)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2014). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014 (Modul Gabungan)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2015). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2014 (Modul Gabungan)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2016). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2017). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2023). *Jumlah Penduduk Kota Bandung Berdasarkan Kelompok Umur (Jiwa), 1999-2022*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung: <https://bandungkota.bps.go.id/indicator/12/1405/1/jumlah-penduduk-kota-bandung-berdasarkan-kelompok-umur.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2023, Juli 08). *Rata-Rata Konsumsi PerKapita Seminggu Menurut Kelompok Kacang Kacangan di Kota Bandung (Satuan Komoditas), 2018-2022*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung: <https://bandungkota.bps.go.id/indicator/5/1305/1/rata-rata-konsumsi-perkapita-seminggu-menurut-kelompok-kacang-kacangan-di-kota-bandung.html>
- Bank Indonesia Provinsi Jawa Barat. (2023). *Harga Komoditas*. Diambil kembali dari Sistem Informasi Pengendalian Inflasi Daerah di Jawa Barat (SI LINDA DI JABAR): <https://silinda.jabarprov.go.id/komoditas>
- Digdowiseiso, K. (2017). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional: Jakarta.
- Kristiawan. (2021). *Ketahanan Pangan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Ludianzah, A. (2010). *Analisis Permintaan Kedelai di Kabupaten Klaten*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN KEDELAI DI KOTA BANDUNG

Rizal Aji Santoso*¹, Riantin Hikmah Widi², Candra Nuraini³

Martono, N. (2010). *Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mirah, A. N., & Wayan, M. I. (2021). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *E-Journal EP Unud*, 10[5] : 2130-2157, 2130-2157.

Mukhid, A. (2021). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal. (2014). *Buletin Konsumsi Pangan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

(2018). *Buletin Konsumsi Pangan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

(2019). *Buletin Konsumsi Pangan*. 2019: Kementerian Pertanian.

(2021). *Buletin Konsumsi Pangan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

(2022). *Buletin Konsumsi Pangan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Santosa, P. B., & Hamdani, M. (2007). *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Sumitro, D. S. (2013, September 9). *Uji Signifikansi*. Diambil kembali dari Academia.edu: https://www.academia.edu/5540540/Uji_signifikansi

Supriatna, D., & Hasiani, R. F. (2019). *Teknologi Pengolahan Tahu dan Olahan Pangan Kedelai Lainnya*. Bogor: IPB Press Printing.